

## **YANG MEMPENGARUHI PERDAGANGAN INDONESIA DI KAWASAN AMERIKA LATIN**

**Sulthon Sjahril Sabaruddin**

Kedutaan Besar Republik Indonesia di Sana'a

Email: [sulthon.sjahril@kemlu.go.id](mailto:sulthon.sjahril@kemlu.go.id)

Diterima: 18 Juli 2017; Direvisi: 26 Juli 2017; Disetujui: 15 Agustus 2017

### ***Abstract***

*This study tries to identify what factors influence the trade relations of Indonesia in Latin America with the approach of gravity model. The results of multiple regression analysis indicate that there are 4 (four) variables that affect the trade performance are: GDP Latin American countries, ex colonial countries of the Netherlands (ie Suriname), the existence of the Embassy and Latin American Embassy in Indonesia, as well as the number of MoU have positive effect on bilateral trade performance. From the results of the analysis can be concluded the initial expectation that the geographical distance into one of the obstacles in improving the trade relations of the Latin-American Republic to be less precise. In contrast, historical and emotional closeness factors appear to positively affect the trade relations between Indonesia and Latin America. This can be seen from Suriname, as a former colony of the Netherlands have a positive influence on trade relations between Indonesia and Suriname. In addition, the existence of the Embassy in Latin American countries and Latin American Embassy in Indonesia have a positive effect on the performance of RI-Latin America trade relations.*

**Keywords :** *Factors of Indonesia's trade relations in Latin America, trade performance,*

### ***Abstrak***

Studi ini mencoba untuk mengidentifikasi faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi hubungan perdagangan Indonesia di kawasan Amerika Latin dengan pendekatan model gravitasi. Hasil analisis regresi berganda menunjukkan bahwa terdapat 4 (empat) variabel yang berpengaruh terhadap kinerja perdagangan yaitu: GDP negara-negara Amerika Latin, negara eks jajahan Belanda (yaitu Suriname), keberadaan KBRI dan Kedubes Amerika Latin di Indonesia, serta jumlah MoU berpengaruh positif terhadap kinerja perdagangan bilateral. Dari hasil analisis dapat disimpulkan dugaan awal bahwa jarak geografis menjadi salah satu faktor hambatan dalam meningkatkan hubungan perdagangan RI-Amerika Latin menjadi kurang tepat. Sebaliknya, faktor kedekatan historis dan emosional tampak berpengaruh positif terhadap hubungan perdagangan RI-Amerika Latin. Hal ini dapat terlihat dari Suriname, sebagai negara eks jajahan Belanda berpengaruh positif terhadap hubungan perdagangan RI-Suriname. Selain itu, keberadaan KBRI di negara-negara Amerika Latin dan Kedubes Amerika Latin di Indonesia berpengaruh positif terhadap kinerja hubungan perdagangan RI-Amerika Latin.

**Kata Kunci:** Faktor hubungan perdagangan Indonesia di Amerika Latin, kinerja perdagangan

## PENDAHULUAN

Hubungan diplomatik Indonesia dengan negara-negara di kawasan Amerika Latin telah terjalin sejak lama. Saat ini, Pemerintah Indonesia telah menempatkan 11 Perwakilan RI (setingkat Kedutaan Besar Republik Indonesia) yang tersebar di berbagai negara di kawasan Amerika Latin dan telah memiliki hubungan diplomatik dengan 32 negara Amerika Latin dengan rincian: 8 negara di kawasan Amerika Tengah, 12 negara di kawasan Amerika Selatan, dan 13 negara di kawasan Karibia.

Beberapa negara Amerika Latin yang telah menjadi sahabat tua Indonesia adalah: Brasil dan Meksiko (sejak tahun 1956), Argentina (1956), Venezuela (1959), Kuba (1960), Bolivia (1963), Chile, dan Uruguay (1965). Bahkan Pemerintah Indonesia sejak era Demokrasi Terpimpin (1959-1966) telah membuka beberapa Kedutaan Besar Republik Indonesia (KBRI) di kawasan Amerika Latin yaitu: Mexico City (Meksiko), Buenos Aires (Argentina), La Habana (Kuba), dan Rio de Janeiro (Brasil) (Departemen Luar Negeri Republik Indonesia, 1971). Selain itu, Pemerintah Indonesia juga telah membuka Kantor Perwakilan setingkat Konsul di Paramaribo,

Suriname. Pada masa Kepresidenan Soekarno, selama periode 1950an s/d 1960an, tercatat bahwa Soekarno melakukan kunjungan kenegaraan ke negara-negara di kawasan Amerika Latin sebanyak 3 kali pada tahun 1959, 1960, dan 1961.

Kunjungan kenegaraan tersebut bertujuan untuk memperkuat rasa solidaritas antar negara-negara Selatan-Selatan pada masa dekolonisasi. Presiden Soekarno sendiri memiliki hubungan yang sangat dekat dengan beberapa tokoh terkemuka negara-negara Amerika Latin pada masa tersebut seperti Ernesto Che Guevara, Fidel Castro, Arturo Frondizi, dan Adolfo Lopez Mateos. Dapat dikatakan bahwa pada masa kepemimpinan Soekarno, hubungan diplomatik di bidang politik dengan negara-negara Amerika Latin merupakan masa-masa keemasan. Sayangnya hubungan erat dan sangat bersahabat di bidang politik ini tidak diikuti dengan pengembangan hubungan ekonomi RI-Amerika Latin. Memasuki era Kepresidenan Soeharto, pada awal masa rezim era akhir 1960an s/d akhir 1980an, kebijakan Pemerintahan Soeharto lebih terfokus pada pembenahan dan pembangunan ekonomi

dalam negeri dan kebijakan luar negeri pada era tersebut lebih pada pertimbangan dan kepentingan ekonomi bagi Indonesia. Dari segi kepentingan ekonomi, mengingat negara-negara Amerika Latin sendiri merupakan negara-negara berkembang dan pada saat bersamaan jugamereka justru menjadi pesaing dalam memperoleh bantuan luar negeri (*Official Development Assistance*) dari negara-negara maju, maka pada saat itu negara-negara di kawasan Amerika Latin tidak menjadi prioritas dalam politik luar negeri Indonesia.

Selain itu, hubungan RI-Amerika Latin lebih bersifat dingin dan formal mengingat era kepemimpinan Soeharto lebih condong ke arah Barat (terutama Amerika Serikat dan Eropa Barat). Memasuki era akhir 1980an s/d 1998, agenda global mengenai diplomasi ekonomi semakin menjadi penting demi memajukan kesejahteraan dan pembangunan ekonomi di suatu negara (Bayne & Woolcock, 2011). Hal ini dapat terlihat semakin banyaknya kerjasama perdagangan (termasuk perjanjian perdagangan bebas) sehingga hubungan perdagangan semakin intens, besarnya arus investasi dan pariwisata antar negara, serta

meningkatnya arus tenaga kerja antar negara. Salah satu *event* besar pada era tersebut adalah berdirinya *Asia Pacific Economic Cooperation* (APEC) pada tahun 1989 yang merupakan sebuah forum untuk mempererat hubungan ekonomi antar negara dan entitas di kawasan Samudera Pasifik yang meliputi kawasan Asia Timur dan kawasan Amerika. Pada masa tersebut, dari sisi kepentingan ekonomi semata, kedua pihak mulai saling melirik namun masih tetap menjadi prioritas kedua. Negara-negara Amerika Latin melirik kawasan Asia Timur, namun baru menganggap negara besar seperti Jepang, Korea Selatan, dan Tiongkok yang menjadi prioritas dalam meningkatkan hubungan ekonomi di kawasan Asia Timur.

Kawasan Asia Tenggara masih dianggap *periphery* (sekunder) bagi negara-negara di kawasan Amerika Latin. Sebaliknya, Indonesia sendiri juga mulai melirik kawasan Amerika Latin untuk kepentingan ekonomi semata yakni sebagai pasar alternatif (atau pasar non-tradisional) Indonesia demi tujuan diversifikasi tujuan portofolio ekspor dan pasar Indonesia. Namun memasuki era 1998-2004, pada

tahun 1998, Indonesia mengalami krisis politik dan ekonomi dan memasuki fase transisi beberapa tahun selanjutnya.

Demikian pula di beberapa negara Amerika Latin yang juga menghadapi fase krisis ekonomi dan politik antara lain: Meksiko (1994), Brasil (1999) dan Argentina (1998-2002). Alhasil kedua pihak masing-masing lebih terfokus pada pembenahan ekonomi dalam negeri, dan pada periode tersebut, secara umum hubungan ekonomi RI-Amerika Latin mengalami penurunan.

Memasuki era kepemimpinan Presiden Susilo Bambang Yudhoyono selama periode 2004-2014, hubungan ekonomi RI-Amerika Latin menjadi semakin intens. Hal ini dapat terlihat dari peningkatan indikator ekonomi seperti nilai perdagangan dan besaran arus investasi belakangan ini. Lebih lanjut, tampaknya situasi ketidakpastian global akibat terjadinya resesi di Amerika Serikat dan di sejumlah negara-negara maju (terutama negara-negara di kawasan Eropa Barat) justru memicu inisiatif penguatan kerjasama ekonomi sesama negara-negara berkembang (negara-negara Selatan-Selatan) khususnya dengan tujuan mencari pasar potensial baru demi tujuan

diversifikasi ekspor dan portofolio pasar. Pada tahun 2004, nilai perdagangan RI-Amerika Latin sebesar US\$1.67 milyar dan pada tahun 2014 mencapai US\$7.12 milyar. Dari segi pangsa pasar, pangsa pasar perdagangan Indonesia di kawasan Amerika Latin telah meningkat dari 1.77 persen (2004) menjadi 2.37 persen (2014). Pada tahun 2014, Brasil merupakan mitra dagang terbesar bagi Indonesia yakni sebesar US\$4.05 milyar, diikuti Argentina (US\$1.7 milyar), Meksiko (US\$1.038 milyar), Chile (US\$419 juta), Peru (US\$277 juta), Kolombia (US\$154 juta), Panama (US\$148 juta), dan Ekuador (US\$132 juta). Lebih lanjut, belakangan ini terdapat setidaknya dua inisiatif perdagangan Indonesia dengan negara mitra dagang di kawasan Amerika Latin yaitu Chile (*Indonesia-Chile Comprehensive Economic Partnership Agreement*) dan Peru (*Indonesia-Peru Free Trade Agreement*).

Saat ini, dua inisiatif tersebut masih pada tahap penjajakan dan negosiasi. Bilamana penjajakan dan negosiasi perdagangan telah rampung, maka, diharapkan hubungan perdagangan dapat semakin meningkat di masa mendatang. Pada masa kepemimpinan Presiden Jokowi,

salah satu prioritas politik luar negeri Indonesia adalah diplomasi ekonomi. Presiden Jokowi menargetkan surplus perdagangan dalam diplomasi ekonominya serta memasarkan potensi Indonesia dan mendukung usaha-usaha kecil menengah Indonesia agar dapat menembus pasar internasional, sehingga diharapkan ke depan seluruh perwakilan RI di luar negeri dapat menjadi *agent of economic promotion (salesperson)* di luar negeri (Harruma, 2015).

Dalam mendukung kinerja diplomasi ekonomi Indonesia, studi ini mencoba mengidentifikasi dan menelaah faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi hubungan perdagangan Indonesia di kawasan Amerika Latin. Diharapkan dengan teridentifikasinya faktor-faktor penentu hubungan perdagangan RI-Amerika Latin ini, dapat memperkaya sebagai catatan dan rujukan awal dalam mengambil sikap, langkah dan kebijakan diplomasi ekonomi Indonesia yang lebih tepat. Selain itu, studi ini diharapkan dapat memperkaya studi literatur ilmiah mengenai diplomasi ekonomi khususnya diplomasi ekonomi Indonesia dan studi kawasan khususnya mengenai kawasan Amerika Latin.

## **METODE PENELITIAN**

Belakangan ini hubungan ekonomi RI-Amerika Latin semakin meningkat, salah satunya dapat dilihat dari peningkatan nilai perdagangan Indonesia dengan negara-negara Amerika Latin selama periode 1989-2014. Kawasan Amerika Latin memiliki potensi yang sangat besar, salah satunya yaitu kekayaan sumber daya alam. Negara-negara di kawasan merupakan salah satu produsen utama hasil pertanian dan peternakan seperti kacang kedelai, susu, daging ayam, sapi dan babi, dan produk perikanan. Selain itu, kawasan ini juga merupakan penghasil utama mineral seperti tembaga, mineral molybdenum, zinc, dan timah serta memiliki sumber dan cadangan energi cukup besar seperti minyak bumi, gas, dan bahan bakar biofuel. Sektor industri dan manufaktur juga semakin memiliki peranan yang cukup penting di negara-negara kawasan Amerika Latin dengan maksud untuk mendiversifikasi dan memperkuat struktur dan daya saing perekonomiannya.

Saat ini, semakin banyak negara-negara Asia Timur melirik dalam melakukan hubungan ekonomi dengan negara-negara di

kawasan Amerika Latin. Negara-negara besar di kawasan Asia Timur seperti Tiongkok, Jepang, dan Korea Selatan dan bahkan beberapa negara Asia Tenggara seperti Singapura, Malaysia, dan Thailand cukup agresif dalam meningkatkan hubungan ekonomi dengan negara-negara di kawasan Amerika Latin. Bahkan negara besar seperti Tiongkok tidak hanya memiliki kepentingan ekonomi di kawasan Amerika Latin, namun juga memiliki kepentingan unsur politik seperti tujuan untuk mengisolasi Taiwan yang terus berupaya untuk memperoleh pengakuan sebagai negara berdaulat serta sebagai ajang untuk menunjukkan sebagai negara yang memiliki pengaruh kekuatan ekonomi dan politik dunia terhadap Amerika Serikat (Evan, 2009).

Indonesia pun sepatutnya tidak boleh ketinggalan kereta dengan negara-negara Asia Timur mengingat cukup besarnya potensi ekonomi yang bisa dicapai jika Indonesia dapat memperkuat hubungan ekonomi dengan negara-negara sahabat di Amerika Latin. Walaupun sejumlah negara-negara besar Amerika Latin seperti Brazil, Argentina, dan Venezuela belakangan ini sedang mengalami penurunan kinerja

perekonomian, namun di sisi lain terdapat banyak negara di kawasan yang membukukan pertumbuhan ekonomi yang cukup tinggi. Pada tahun 2014, Meksiko membukukan pertumbuhan ekonomi sebesar (2.1%), Bolivia (5.4%), Chile (1.8%), Kolombia (4.6%), Peru (2.4%), Uruguay (3.3%), Paraguay (4.4%), Panama (6.2%), dan Kosta Rika (3.5%).

Alhasil walaupun terdapat beberapa negara kawasan Amerika Latin mengalami perlambatan ekonomi, namun di sisi lain sejumlah negara Amerika Latin lainnya justru mengalami pertumbuhan ekonomi yang cukup besar, sehingga secara umum kawasan Amerika Latin merupakan pasar yang cukup potensial yang sepatutnya digarap oleh Indonesia.

Dalam perkembangannya, hubungan kerjasama ekonomi Indonesia-Amerika Latin dapat tergambarkan bahwa negara-negara di kawasan Amerika Latin merupakan pasar yang belum optimal digarap oleh Indonesia, baik di bidang perdagangan, investasi dan pariwisata. Di bidang perdagangan, Kementerian Luar Negeri RI dalam beberapa kesempatan menyampaikan beberapa faktor yang menjadi hambatan dalam menjalin

perdagangan dengan negara-negara Amerika Latin antara lain adalah faktor jarak geografis, biaya transportasi, tidak ada penerbangan langsung, kurangnya informasi dan pengetahuan mengenai potensi ekonomi dan pasar di kawasan Amerika Latin, minimnya hubungan kontak, terbatasnya jumlah diaspora Indonesia di negara-negara Amerika Latin, minimnya hubungan emosional dan historis, minimnya Pusat Kajian mengenai Amerika Latin, serta keterbatasan faktor perbedaan Bahasa menjadi catatan umum tantangan yang dihadapi Indonesia dalam menjalin hubungan ekonomi dengan negara-negara Amerika Latin.

Lebih lanjut, tercatat bahwa Indonesia lebih banyak membukukan perdagangan defisit dengan negara-negara di kawasan Amerika Latin. Pada tahun 2014, di bidang perdagangan, Indonesia membukukan perdagangan defisit negara-negara Amerika Latin sebesar US\$1.03 milyar. Indonesia mengalami perdagangan defisit besar dengan Argentina (-US\$1.22 milyar), Brasil (-US\$1.05 milyar), Chile (-US\$62.61 juta) dan Paraguay (-US\$36.61 juta). Hal ini sepatutnya perlu menjadi perhatian

mengingat Indonesia dibawah kepemimpinan Presiden Jokowi menargetkan surplus perdagangan dalam diplomasi ekonominya. Sebagaimana telah dijelaskan pada bab sebelumnya, salah satu prioritas politik luar negeri Indonesia saat ini adalah meningkatkan kinerja diplomasi ekonomi Indonesia. Dalam mendukung kinerja diplomasi ekonomi Indonesia, studi ini mencoba mengidentifikasi dan menelaah faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi hubungan perdagangan Indonesia di kawasan Amerika Latin.

Dalam melakukan kajian, penulis memanfaatkan model perdagangan bilateral konvensional yaitu pendekatan modifikasi model gravitasi perdagangan internasional. Perumusan model merupakan langkah awal dalam mempelajari hubungan antar variabel-variabel. Berdasarkan penelitian terdahulu, maka pendekatan yang digunakan untuk menduga model gravitasi yaitu pertama model harus linier dengan mengubah ke log-linier. Dengan demikian, model persamaan dasar gravitasi perdagangan yang telah dimodifikasi dan yang telah diubah dalam bentuk persamaan linier menjadi sebagai berikut:

$$\ln PX_{ij,t} = \alpha_0 + \beta_1 (\ln Y_{i,t}) + \beta_2 (\ln Eks) + \beta_3 (Jarak) + \beta_4 (Embassy) + \beta_5 (ITPC) + \beta_6 (MoU) + \beta_7 (Kunjungan) + \varepsilon$$

(Persamaan 1)

Dimana:

$PX_{ij,t}$  menggambarkan volume perdagangan Indonesia dengan negara-negara Amerika Latin.

$Y_{i,t}$  menggambarkan PDB negara-negara Amerika Latin, pada waktu t.

$Eks$  menggambarkan eks negara Amerika Latin yang merupakan jajahan Belanda.

$Jarak$  menggambarkan jarak geografis antara Indonesia dan negara-negara Amerika Latin

$Embassy$  menggambarkan Keberadaan KBRI di negara-negara Amerika Latin dan Kedutaan negara-negara Amerika Latin di Indonesia

$ITPC$  menggambarkan keberadaan ITPC di negara-negara Amerika Latin.

$MoU$  jumlah perjanjian yang disepakati antara Indonesia dan negara-negara Amerika Latin

pada tahun berjalan.

$Kunjungan$  jumlah kunjungan Kepala Negara Indonesia dan negara-negara Amerika Latin saling berkunjung.

Adapun definisi dari masing-masing variabel dalam persamaan model gravitasi perdagangan bilateral yakni PDB Negara Mitra Dagang Indonesia adalah nilai perdagangan bilateral antara Indonesia dengan masing-masing negara-negara di kawasan Amerika Selatan dan Karibia dan dinyatakan dalam satuan US\$ (Dolar AS).

Negara-negara eks jajahan Belanda adalah negara-negara Amerika Latin yang merupakan eks jajahan Belanda (Dummy).

Jarak geografis adalah jarak antara Indonesia ke negara-negara Amerika Latin yang merupakan jarak antara ibukota Indonesia dengan ibukota negara-negara di kawasan Amerika Latin (Km).

$Embassy$  adalah Keberadaan KBRI di negara-negara Amerika Latin dan Kedutaan negara-negara Amerika Latin di Indonesia.

ITPC adalah keberadaan *Indonesian Trade Promotion Center* (ITPC) di negara-negara Amerika Latin.

MoU adalah jumlah perjanjian yang disepakati antara Indonesia dan negara-negara Amerika Latin pada tahun berjalan.



Kunjungan adalah jumlah kunjungan Kepala Negara Indonesia dan negara-negara Amerika Latin saling berkunjung.

Dalam studi ini, model persamaan standar gravitasi dimodifikasi dengan menambahkan variabel independen *Embassy<sub>ij</sub>*, keberadaan perwakilan RI di negara-negara Amerika Latin dan Kedubes Amerika Latin di Indonesia (*foreign mission*), keberadaan ITPC di Amerika Latin, jumlah MoU yang disepakati Indonesia dengan negara-negara Amerika Latin, jumlah kunjungan kepala negara Indonesia dan negara-negara Amerika Latin melakukan saling kunjung.

Penambahan variabel independen *Embassy* berdasarkan studi Rose (2005). Menurut hasil studi Rose (2005), keberadaan perwakilan luar negeri di negara akreditasi berpengaruh positif terhadap kinerja perdagangan bilateral. Hal ini disebabkan peran perwakilan luar negeri sebagai *agent of export promotion* dan sebagai fasilitator dalam impor antar negara.

Variabel *dummy* akan digunakan untuk menentukan hubungan antara variabel bebas kualitatif dengan variabel terikat (Hanke et

al, 2003). Variabel *dummy* yang digunakan dalam persamaan model gravitasi ini adalah: Negara-negara Eks jajahan Belanda, keberadaan KBRI di negara-negara Amerika Latin dan Kedubes Amerika Latin di Indonesia, dan keberadaan ITPC di negara-negara Amerika Latin.

Persamaan model gravitasi diatas merupakan sebuah model statistik regresi berganda. Model regresi yang terdiri lebih dari satu variabel bebas disebut model regresi berganda. Dalam analisis regresi berganda kadangkala perlu menentukan apakah variabel terikat berkaitan dengan suatu peubah bebas apabila faktor kualitatif mempengaruhi keadaan (Handayani, 2008). Hubungan ini dapat diselesaikan dengan pembentukan variabel *dummy* yang mengambil nilai 0 dan seluruh data diperoleh dari *World Bank* (Data: PDB), *World Integrated Trade Solution* (Data: Perdagangan Indonesia), *Google Map* (Data: Jarak Geografis), Kementerian Luar Negeri RI (Data: Negara-Negara eks Jajahan Belanda, Keberadaan KBRI, MoU, dan Kunjungan Kepala Negara Indonesia dan Amerika Latin), dan Kementerian Perdagangan RI (Data: ITPC).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian sebelumnya, model gravitas diperkirakan dalam bentuk log-linier. Maka, analisis kuantitatif yang dipergunakan dalam kajian ini adalah model ekonometrik dengan metode OLS (*Ordinary Least Square*) atau prinsip metode kuadrat terkecil biasa. Melalui metode OLS dibarengi dengan teknik analisa *time series* regresi berganda dengan data *cross section*. Pada analisis regresi berganda, perlunya dipenuhi beberapa asumsi-asumsi untuk diuji. Dengan terpenuhi asumsi-asumsi tersebut, maka penaksir kuadrat terkecil dalam kelas penaksirtak bias mempunyai varians minimum yaitu *Best Linear Unbiased Estimator* (BLUE). Pengujian asumsi dalam analisis regresi berganda dilakukan karena didasarkan pada beberapa asumsi yang harus dipenuhi yaitu uji normalitas, uji homoskedastisitas, uji multikolinieritas, dan uji autokorelasi.

Selain itu, sebelum dilakukan pengujian asumsi, dilakukan pula evaluasi apakah model yang digunakan sudah baik atau belum (*Goodness of Fit*), dengan menggunakan kriteria pengujian statistik yaitu koefisien determinasi  $R^2$ , dan uji-t.

Metode analisis yang digunakan adalah metode kuantitatif. Metode kuantitatif yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis regresi berganda dalam persamaan tunggal menggunakan model gravitasi. Model ini digunakan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi perdagangan Indonesia dengan negara-negara Amerika Latin. Pengolahan data dimulai dari pengelompokan data, perhitungan dan ditabelkan sesuai yang dibutuhkan. Data kuantitatif diolah dengan menggunakan paket program komputer Excel dan SPSS yang kemudian hasil output komputerdiinterpretasikan.

Dalam penelitian ini digunakan data sekunder, data deret waktu (*time series*) dan ruang (*cross section*). Data deret waktu meliputi data tahunan indikator diplomasi ekonomi selama periode 1997-2012 meliputi perdagangan bilateral RI dengan negara-negara Amerika Latin. Dalam studi ini negara-negara cakupan Amerika Latin hanya terbatas pada negara-negara di kawasan Amerika Selatan dan Karibia. Data perdagangan diperoleh dari Kementerian Perdagangan RI.

Data GDPnegara-negara Amerika Latin

diperoleh dari Bank Dunia. Keberadaan Negeri RI.

KBRI dan ITPC di negara akreditasi, Uji Normalitas

Kedubes negara-negara Amerika Latin di Jakarta, jumlah MoU yang disepakati RI-Amerika Latin, jumlah kunjungan Kepala Negara Indonesia dan negara-negara Amerika Latin saling berkunjung, serta negara-negara eks jajahan Belanda seluruhnya diperoleh dari Kementerian Luar

Berdasarkan tabel di atas terlihat bahwa nilai signifikansi Kolmogorov-Smirnov adalah 0,136 atau dengan kata lain besar dari 0,05. Karena nilai signifikansi besar dari 0,05 maka  $H_0$  diterima dan dapat disimpulkan bahwa residual model regresi linear berdistribusi normal.

### Hypothesis Test Summary

	Null Hypothesis	Test	Sig.	Decision
1	The distribution of Unstandardized Residual is normal with mean 0.00 and standard deviation 24,228.85	One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test	.136	Retain the null hypothesis.

Asymptotic significances are displayed. The significance level is .05.

Uji Multikolinearitas

Syarat suatu model terbebas dari Multikolinearitas adalah nilai  $Tolerance > 0,1$  dan nilai  $VIF < 10$ . Berdasarkan tabel di atas pada kolom *tolerance* dan VIF terlihat

bahwa semua variabel bebas memiliki nilai  $Tolerance > 0,1$  dan nilai  $VIF < 10$ . Oleh karena itu model sudah terbebas dari multikolineari.

### Analisis Regresi Linear Berganda

#### Koefisien Determinasi Model Summary<sup>b</sup>

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.997 <sup>a</sup>	.993	.991	28788.16280

a. Predictors: (Constant), Kunjungan, Ex\_jajah, Jarak, KBRI, ITPC, MoU, GDP

b. Dependent Variable: Trade

Uji Koefisien Determinasi dilakukan untuk melihat seberapa besar pengaruh variabel bebas yang dimasukkan dalam model regresi linear untuk mempengaruhi variabel terikat. Berdasarkan output SPSS di atas terlihat bahwa nilai R-square sebesar 0,993 atau dengan kata lain variabel bebas yang dimasukkan dalam model dapat mempengaruhi kinerja perdagangan sebesar 99,3 persen sedangkan sisanya 0,7 persen dipengaruhi oleh faktor lain di luar model.

### Uji F

#### ANOVA<sup>a</sup>

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	2114517710115.037	7	302073958587.862	364.490	.000 <sup>b</sup>
Residual	14088891400.184	17	828758317.658		
Total	2128606601515.221	24			

a. Dependent Variable: Trade

b. Predictors: (Constant), Kunjungan, Ex\_jajah, Jarak, KBRI, ITPC, MoU, GDP

Uji F dilakukan untuk melihat pengaruh semua variabel secara simultan (bersama-sama dalam mempengaruhi variabel kinerja Perdagangan. Berdasarkan tabel output SPSS didapatkan nilai signifikansi 0,000 (mendekati nol) yang berarti tolak  $H_0$  dengan kata lain ada pengaruh secara simultan variabel bebas terhadap kinerja perdagangan Indonesia dan negara Amselkar. **Uji t**

Uji t dilakukan untuk melihat pengaruh secara parsial dari masing-masing variabel bebas terhadap Kinerja Perdagangan. Suatu variabel bebas dikatakan berpengaruh terhadap kinerja perdagangan jika nilai signifikansi kurang dari 0,05. Dari tabel output SPSS di atas terlihat bahwa ada empat variabel bebas yang berpengaruh yaitu GDP, Ex\_Jajah, KBRI, MoU, sedangkan variabel yang lain tidak berpengaruh.

**MODEL REGRESI LINEAR BERGANDA TERBENTUK**

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardize d Coefficients	T	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
(Constant)	134357.356	98583.793		1.363	.191		
GDP	.699	.037	1.067	19.036	.000	.124	8.062
Ex_jajah	85005.553	35114.655	.057	2.421	.027	.700	1.428
Jarak	-7.395	5.421	-.030	-1.364	.190	.785	1.274
KBRI	-41065.448	10559.456	-.135	-3.889	.001	.323	3.100
ITPC	55748.675	33553.810	.052	1.661	.115	.400	2.500
MoU	93592.504	34682.513	.138	2.699	.015	.148	6.735
Kunjungan	-76742.510	63863.704	-.071	-1.202	.246	.110	9.055

a. Dependent Variable: Trade

$$\text{Trade} = 134357 + 0,699\text{GDP} + 85005\text{Ex\_Jajah} - 7,395\text{Jarak} - 41065\text{KBRI} + 55748\text{ITPC} + 93592\text{MoU} - 76742\text{Kunjungan}$$

Dari 7 variabel yang dimasukkan dalam model, terdapat 4 variabel yang berpengaruh terhadap kinerja perdagangan yaitu, GDP berpengaruh positif terhadap Kinerja perdagangan, dimana jika GDP suatu negara naik 1 juta Dolar akan meningkatkan nilai perdagangan dengan

Indonesia sebesar 0,699 juta Dolar. Suriname sebagai negara bekas jajahan berpengaruh positif terhadap nilai perdagangan Indonesia. Dimana terbukti negara bekas jajahan memiliki nilai perdagangan 85 juta Dolar (85055 ribu

Dolar) dibandingkan negara lain pada kelompok Amselkar.

KBRI berpengaruh negatif terhadap kinerja Perdagangan. Dimana negara yang memiliki KBRI di negaranya memiliki nilai perdagangan yang lebih kecil dibandingkan negara yang tidak memiliki KBRI.

MoU berpengaruh positif terhadap kinerja Perdagangan. Dimana jika terdapat satu kali MoU pada tahun tersebut akan meningkatkan kinerja Perdagangan sebesar 93 juta Dolar (93592 ribu Dolar).

### **SIMPULAN**

Hubungan ekonomi Indonesia dengan negara-negara Amerika Latin semakin meningkat belakangan ini. Hal ini setidaknya tergambarkan dari peningkatan nilai hubungan perdagangan RI-Amerika Latin selama setidaknya dua puluhan tahun terakhir.

Studi ini mencoba untuk mengidentifikasi faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi hubungan perdagangan Indonesia di kawasan Amerika Latin dengan pendekatan model gravitasi. Hasil analisis regresi berganda menunjukkan bahwa terdapat 4 (empat) variabel yang berpengaruh terhadap kinerja perdagangan yaitu: GDP negara-negara Amerika Latin, negara eks jajahan

Belanda (yaitu Suriname), keberadaan KBRI dan kedubes Amerika Latin di Indonesia, serta jumlah MoU berpengaruh positif terhadap kinerja perdagangan bilateral. Dari hasil analisis diatas, maka dapat disimpulkan dugaan awal pernyataan Kementerian Luar Negeri RI bahwa jarak geografis menjadi salah satu faktor hambatan dalam meningkatkan hubungan perdagangan RI-Amerika Latin menjadi kurang tepat. Sebaliknya, faktor kedekatan historis dan emosional tampak berpengaruh positif terhadap hubungan perdagangan RI-Amerika Latin. Hal ini dapat terlihat dari Suriname, sebagai negara eks jajahan Belanda berpengaruh positif terhadap hubungan perdagangan RI-Suriname.

Selain itu, keberadaan KBRI di negara-negara Amerika Latin dan Kedubes Amerika Latin di Indonesia berpengaruh positif terhadap kinerja hubungan perdagangan RI-Amerika Latin. Maka dari itu, dalam salah satu saran kebijakan diplomasi ekonomi disarankan kiranya Pemerintah Indonesia (c.q. Kementerian Luar Negeri RI) dapat terus meningkatkan jumlah perwakilan RI di kawasan Amerika Latin dengan membuka KBRI di negara-negara Amerika Latin yang potensial namun

belum terdapat KBRI, serta dibukakannya KJRI maupun KRI di sejumlah negara-negara potensial Amerika Latin.

#### REFERENSI

- Bayne, N., & Woolcock, S., (2011), "The New Economic Diplomacy: Decision-Making and Negotiation in International Economic Relations", *Ashgate*, United Kingdom.
- Bonilla, J.J. R, (2015), Interview oleh Sulthon Sjahril Sabaruddin di *El Colegio de Mexico*, 15 Oktober, Mexico City.
- Departemen Luar Negeri Republik Indonesia (1971), "Dua Puluh Lima Tahun Departemen Luar Negeri 1945-1970", *Ofset KAWAL*, Agustus, Jakarta.
- Evan, R.E., (2009), "China in Latin America: The Whats & Wherefores", *Lynne Rienner Publishers*, Boulder London.
- Hanke, J.E., Wichem, D.W., and Reitsch, A.G.,(2003), "Peramalan Bisnis", *Prenhalindo*, 7<sup>th</sup> Edition, Jakarta.
- Harruma, I., (2015), "DPR Inginan Dubes Jadi Sales", *Republika Online*, 16 September, Jakarta. Dapat diunduh pada: [m.republika.co.id/berita/dpr-ri/berita-dpr-ri/15/09/17/nurfh2335-dpr-inginkan-dubes-jadi-sales](http://www.republika.co.id/berita/dpr-ri/berita-dpr-ri/15/09/17/nurfh2335-dpr-inginkan-dubes-jadi-sales)
- Handayani, N. (2008). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Aliran Perdagangan dan Strategi Pengembangan Ekspor Kertas Indonesia. Minitesis, Institut Pertanian Bogor, Bogor.
- International Monetary Fund, (2015), "Regional Economic Outlook: Growth in Latin America Weakens for Fifth Year in a Row", *International Monetary Fund Survey*, 29 April. Dapat diunduh pada:<http://www.imf.org/external/pubs/ft/survey/so/2015/CAR042915A.htm>
- Kementerian Perdagangan Republik Indonesia, (2015), "Neraca Perdagangan Indonesia dengan Peru", *Situs Kementerian Perdagangan Republik Indonesia*. Dapat diunduh pada: <http://www.kemendag.go.id/id/economic-profile/indonesia-export->

- [import/balance-of-trade-with-trade-partner-country?negara=442](http://www.observatorioasiapacifico.org/OBSEexternalUI/pages/public/agreementMatrix.jsf)  
Observatory Latin America – Asia Pacific, (2015), “Acuerdos y Negociaciones”, *Situs Observatory Latin America – Asia Pacific*. Dapat diunduh pada: <http://www.observatorioasiapacifico.org/OBSEexternalUI/pages/public/agreementMatrix.jsf>
- Rose, A. K., (2005), “The Foreign Service and Foreign Trade: Embassies as Export Promotion”, *NBER Working Paper Series* No. 11111, Februari, National Bureau of Economic Research, Cambridge.
- Working Paper Series*, Oktober, Mexico City.
- World Integrated Trade Solutions. (2015). “Trade Database and Trade Indicators,” *World Bank*. Dapat diunduh pada: <http://wits.worldbank.org/>.



